

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA

INTERNALIZATION OF MULTICULTURAL VALUES THROUGH ISLAMIC EDUCATION IN THE INDEPENDENT CURRICULUM

Fahrur Rosi

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

rosi.seriang@gmail.com

Email correspondence author: rosi.seriang@gmail.com

Received : 16 January 2025

Revised : 14 April 2025

Accepted : 24 April 2025

Published : 2 Mei 2025

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing multicultural values which are integrated into Islamic religious learning at SMPI Fathul Ilmi, Pamekasan. This case study employs interviews, observations, and document analysis as data collection methods. The findings reveal that the school has implemented various strategies to achieve the goal of internalizing multicultural values. These strategies include providing opportunities for students to participate in decision-making, conducting activities that foster social awareness, and creating an inclusive learning environment.

Keywords: multiculturalism, Islamic education, Merdeka Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran agama Islam di SMPI Fathul Ilmi, Pamekasan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ditemukan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai strategi untuk mencapai tujuan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Strategi-strategi ini meliputi pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kepedulian sosial, serta upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Kata Kunci: multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

A. Introduction

Konsep pendidikan multikultural sudah sering dibahas oleh para pakar di bidang pendidikan. Pendidikan ini, secara sederhana, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kita dalam memahami dan menghargai berbagai macam budaya yang ada. Jika kita melihat dari segi terminologis, pendidikan multikultural berarti usaha untuk mengembangkan semua potensi manusia agar mampu menghargai keberagaman. Ini termasuk menghargai perbedaan budaya, suku, agama, dan ciri khas lainnya yang dimiliki setiap orang. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap semua manusia.¹

Nilai-nilai multikultural harus menjadi bagian dari pendidikan di semua tingkatan, bahkan sejak dini. Selain itu, masyarakat juga harus terlibat dalam upaya menanamkan nilai-nilai ini pada anak-anak. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara damai. Pendidikan multikultural tidak hanya tentang mengajarkan tentang perbedaan budaya, tetapi juga tentang mengubah cara kita berpikir dan bertindak. Dengan memahami konsep pendidikan multikultural, kita bisa mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan keberagaman dalam masyarakat.²

Sementara itu, pendidikan agama Islam berperan besar dalam membentuk kepribadian anak, baik dari segi pengetahuan, perasaan, maupun keterampilan. Untuk mencapai hasil yang optimal, perlu ada perencanaan yang matang dalam proses pembelajaran. Ini meliputi pemilihan strategi, metode, media, dan evaluasi yang tepat.

Meskipun penting, pendidikan agama Islam di sekolah menghadapi banyak tantangan. Mulai dari masalah dalam proses pembelajaran di kelas hingga kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Salah satu masalah utama adalah kurangnya kompetensi guru dalam menyampaikan materi agama dengan cara yang efektif. Selain

¹ Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52-56. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>

² Awin Setyaningsih, Dina Fatikhatul Husni, Nurul Mubin, "Penanaman Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Leksono", *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 2 (2025): 265-271. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3671>

itu, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menghambat keberhasilan pendidikan agama Islam.³

Pendidikan agama Islam di sekolah kita seringkali lebih menekankan pada hafalan dan pemahaman teori agama, tanpa mengajarkan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa kurang memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Untuk mengatasi masalah di atas, kita perlu mengubah cara kita mengajar agama Islam. Pendidikan agama Islam harus lebih menekankan pada nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran agama Islam, kita dapat mencetak generasi muda yang lebih toleran dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.⁴

Strategi-strategi pendidikan yang diterapkan di SMPI Fathul Ilmi Pamekasan, sekiranya bisa menjadi salah satu pandangan atau alternatif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam. Keberadaan Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar mendorong siswa untuk lebih aktif, berkarakter, bertanggung jawab, mandiri, dan kritis. Hal ini relevan dengan pendidikan agama Islam yang juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini, yaitu membentuk siswa yang berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan begitu, siswa dapat menemukan jati dirinya dan berkontribusi dalam membangun bangsa Indonesia yang lebih baik.

Pendidikan multikultural menjadi sangat penting bagi Indonesia, karena ia negara yang terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan tradisi, maka kita perlu memiliki sistem pendidikan yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan. Pendidikan seperti ini akan membantu kita membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

³ Sopian Sinaga, "Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya", *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2020): 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>

⁴ Violina Dwi Ratnasari, "Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar", *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 20-32. <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1298>

B. Research Method

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural dan pendidikan agama Islam saling terkait dalam konteks Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggambarkan keadaan sebenarnya dari ketiga variabel ini tanpa melakukan manipulasi. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ketiga konsep ini saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara terhadap pengelola lembaga pendidikan SMPI Fathul Ilmi Pamekasan, dewan guru, bahkan siswa, selain itu juga digunakan observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data. Analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif, adalah suatu pendekatan dalam menganalisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk secara terus-menerus mengumpulkan, kondensasi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data sepanjang proses penelitian.⁵

C. Discussion

1. Pendidikan Multikultural

Istilah "multikultural" berasal dari akar kata kultur atau kebudayaan. Secara etimologis, kata ini terbentuk dari dua elemen, yaitu *multi* (banyak) dan *kultur* (budaya). Secara esensial, istilah ini mengandung makna pengakuan terhadap martabat setiap individu yang hidup dalam kelompok budaya yang memiliki keunikan tersendiri. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus memiliki tanggung jawab untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompoknya.⁶

Sementara itu, pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang menghargai perbedaan budaya. Pendidikan bisa menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Amrin berpandangan bahwa untuk

⁵ Matthew B Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*, 3th Edition (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hlm. 31-33.

⁶ Alif Achadah, "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis ". *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020), 1-20. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.28>.

mencapai tujuan tersebut, perlu perubahan paradigma pendidikan dari yang sebelumnya terlalu fokus pada keseragaman menjadi lebih menghargai keberagaman. Dengan mengubah cara pandang pendidikan, diharapkan bisa menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.⁷ Sehingga muncullah konsep pendidikan multikultural.

Menurut M. Ainul Yaqin, pendidikan multikultural adalah pendekatan yang diterapkan dalam mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan-perbedaan kultur yang dimiliki siswa, seperti suku, agama, atau kemampuan. Dengan cara ini, setiap siswa merasa dihargai dan dihormati sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.⁸ Pendidikan multikultural berperan penting dalam menjaga keberagaman dan kerukunan dalam masyarakat. Dengan selalu menekankan pentingnya perbedaan budaya, agama, dan latar belakang, pendidikan ini membantu kita hidup berdampingan dengan damai.⁹

James Banks mengidentifikasi beberapa aspek penting dalam pendidikan multikultural yang saling terkait. *Pertama*, integrasi konten, adalah melibatkan penyatuan berbagai budaya dan kelompok dalam pelajaran untuk memperkaya pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar. *Kedua*, proses konstruksi pengetahuan, adalah kegiatan mengajak siswa untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi cara kita belajar dan memahami suatu mata pelajaran. *Ketiga*, pedagogi yang adil, adalah menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran agar semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, dapat belajar dengan efektif. *Keempat*, pengurangan prasangka, adalah melibatkan upaya untuk mengenali karakteristik unik setiap siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁰

Sedangkan Lawrence Blum mengidentifikasi tiga elemen penting dalam pendidikan multikultural. *Pertama*, pendidikan multikultural membantu individu untuk

⁷ Tatang M. Amirin, "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 1-16. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>

⁸ M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 21.

⁹ Sitti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran", *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13, no. 1 (2010): 78-91. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>

¹⁰ James Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon Press, 2002), hlm. 72

mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Dengan memahami akar budaya, seseorang dapat membangun rasa percaya diri dan identitas yang kuat. *Kedua*, pendidikan ini mendorong sikap terbuka dan rasa ingin tahu terhadap budaya lain. *Ketiga*, pendidikan multikultural menanamkan nilai bahwa keberagaman budaya adalah sesuatu yang berharga dan perlu dipelihara dalam masyarakat. Dengan melihat perbedaan sebagai kekuatan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan dinamis.¹¹

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, tradisi, agama, dan suku, keberadaan pendidikan multikultural menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan hidup rukun dan damai. Dibutuhkan pendidikan yang mengajarkan cara menghargai dan melestarikan perbedaan tersebut. Dengan menghargai dan merayakan perbedaan, pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif serta mendorong toleransi, kearifan lokal, cinta tanah air, dan upaya mencegah diskriminasi dan konflik.¹²

Selain itu, Pendidikan multikultural turut berkontribusi dalam menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai universal seperti kesetaraan, keadilan, dan perdamaian. Melalui pengenalan konsep multikultural-pluralisme dan penghargaan terhadap perbedaan, pendekatan ini mendorong kesadaran siswa akan pentingnya keberagaman dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Pendidikan multikultural adalah kunci untuk meneruskan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Pendidikan multikultural memiliki dampak yang sangat signifikan bagi pembentukan karakter bangsa. Dengan menanamkan nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan sejak dini, pendidikan ini dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Output dari pendidikan multikultural ini untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sejarah, kearifan lokal, dan budaya sebagai akar identitas bangsa. Dengan memahaminya,

¹¹ Lawrence Blum, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras*, Terjemah: Sinta dan Dadang Rusbiantoro (Yogayakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 19.

¹² Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, & Uus Ruswandi. "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1083-1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>

¹³ Muhammad Alqadri Burga & Muljono Damopoli, "Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145-162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>

peserta didik diharapkan dapat membangun masa depan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa.

2. Integrasi dengan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah proses belajar dan mengajar tentang ajaran Islam, baik teori maupun praktik, dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pelajaran pendidikan agama Islam di SMPI. Fathul Ilmi meliputi beberapa sub mata pelajaran, yakni Al-Quran dan Hadis, Fikih, Sejarah Islam, dan Akidah Akhlak. Keempat mata pelajaran tersebut terakumulasi dalam rumpun PAI dalam tulisan ini. Salah satu nilai penting yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan pendapat dan keyakinan.

Mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai multikultural merupakan inovasi yang segar dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya sekedar mengajarkan agama, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan, dan siap menghadapi tantangan zaman.¹⁴ Dalam era Merdeka Belajar, pendidikan agama Islam perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Salah satu caranya adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang menekankan pada pengembangan karakter siswa secara utuh.

Alasan penting pengintegrasian pendidikan multikultural dengan pendidikan agama Islam setidaknya melalui beberapa tujuan berikut: *Pertama*, menguatkan nilai-nilai Islam yang inklusif, sebagaimana Islam mengajarkan persaudaraan universal, toleransi, dan keadilan. Integrasi nilai-nilai multikultural sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. *Kedua*, membentuk karakter siswa yang holistik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda. *Ketiga*, menghadapi tantangan global dengan membangun kerja sama dalam lingkungan yang beragam dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai religiusitas. *Keempat*, mencegah ekstremisme dan radikalisme sehingga

¹⁴ Nuraini Gultom, & Sakban Lubis. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2024): 409 - 421. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>

siswa tidak terpengaruh oleh ideologi yang mengatasnamakan agama namun justru menebar kebencian.¹⁵

Pendidikan agama Islam multikultural sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman. Pandangan ini juga mengakui bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mampu beradaptasi dengan berbagai budaya dan keyakinan. Dengan menerapkan pendidikan agama Islam yang multikultural, peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif bagi masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan; kesetaraan; dan persatuan, dan aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan intergrasi yang baik melalui bimbingan dan pengajaran yang diaktualisasikan melalui aktivitas community dan penerimaan.¹⁶

3. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Islam Fathul Ilmi

Para siswa SMP Islam Fathul Ilmi berasal dari berbagai daerah yang memiliki tradisi, organisasi keagamaan, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Namun, SMPI Fathul Ilmi telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dengan latar belakang yang berbeda dapat saling menghargai dan menghormati. Guru PAI di sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran, memberikan fleksibilitas dan kesetaraan bagi siapa pun untuk memilih dan mengikuti kegiatan yang sesuai minat mereka tanpa ada diskriminasi.

Sekolah ini telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk mewujudkan pendidikan multikultural, seperti perayaan hari besar agama, upacara bendera, gotong royong, dan kegiatan sosial. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, olahraga, dan seni budaya juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

Menurut penuturan Mohammad Salman, selaku kepala sekolah SMP Islam Fathul Ilmi, menyebutkan bahwa di sekolah tersebut sudah menggunakan pendekatan

¹⁵ Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, & Abdul Rozak. "Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 11260-11274. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233>

¹⁶ Nurliana, N. (2023). FAMILY AND COMMUNITY PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 54-65.

multikultural dalam setiap kegiatan dan kurikulum sekolah dengan menjunjung tinggi harkat martabat kemanusiaan tanpa membeda-bedakan siswa yang berasal dari berbagai daerah, tradisi, organisasi keagamaan (seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Syiah, dan Persis), serta latar belakang sosial-ekonominya. Semua dipandang setara dan sederajat. Tidak ada yang lebih diunggulkan atau direndahkan karena perbedaan-perbedaan yang melekat pada masing-masing individu.¹⁷

Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMPI Fathul Ilmi, Aiman Firmansyah, yang menyatakan tidak pernah merasa keberatan dengan keberadaan siswa yang berasal dari berbagai daerah dan berbeda tradisi. Justru mereka merasa senang karena bisa mengenal tradisi satu sama lain. Mereka juga tidak pernah merasa terpaksa untuk saling bekerja sama dalam kegiatan sekolah.¹⁸

Pengembangan model pendidikan PAI berbasis multikultural di SMPI Fathul Ilmi adalah untuk menciptakan suatu sistem yang terpadu dan konsisten. Model ini memiliki karakteristik seperti berikut: *pertama*, terintegrasi. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural harus diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan belajar-mengajar maupun ekstrakurikuler keagamaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Semua program keagamaan dan kegiatan sekolah harus dirancang untuk mendukung penanaman nilai-nilai multikultural. *Kedua*, konsistensi. Untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif, diperlukan komitmen dari seluruh komponen pendidikan untuk memberikan perlakuan yang sama dan adil kepada semua siswa, tanpa memandang perbedaan. *Ketiga*, kerjasama yang baik. Kerjasama yang erat antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan semua komponen sekolah lainnya sangat penting untuk mewujudkan pendidikan berbasis multikultural yang efektif.

Terdapat beberapa hal utama dalam penerapan pendidikan PAI berbasis multikulturalisme di SMPI Fathul Ilmi, ialah:

Pertama, keteladanan guru. Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan agama berbasis multikultural. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam menghargai keberagaman dan hidup berdampingan secara harmonis. Tugas guru PAI, di antaranya: menciptakan suasana kelas yang ramah, selalu memberikan harapan positif

¹⁷ Mohammad Salman, *Wawancara Langsung*, Guru PAI, (10 Agustus 2024).

¹⁸ Aiman Firmansyah, *Wawancara Langsung*, Siswa, (10 Agustus 2024).

kepada semua siswa, mengakui dan menghargai keragaman di antara siswa, lalu memasukkannya ke dalam materi pelajaran, dan pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan sekolah.

Kedua, strategi dalam pembelajaran. Guru agama Islam berusaha mencari cara-cara baru dalam mengajar agar siswa dapat lebih memahami ajaran Islam dalam konteks keberagaman. Salah satu caranya adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang beragam agar mereka belajar saling menghargai. Guru PAI juga selalu menghubungkan materi pelajaran dengan isu-isu aktual yang berkaitan dengan keberagaman, misalnya isu diskriminasi, toleransi, atau konflik sosial. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, untuk menunjang pendidikan multikultural di SMPI Fathul ilmi, dilakukan beberapa kegiatan seperti: festival budaya dengan menampilkan kebudayaan, tradisi, dan keunikan masing-masing daerah dalam kegiatan *class meeting*, mengundang tokoh agama, aktivis keagamaan, maupun akademisi untuk memberikan pemahaman tentang multikulturalisme, dan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang mencerminkan keragaman, seperti rumah ibadah, museum, dll.

Ketiga, metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, terutama dalam hal sikap terhadap perbedaan ras. Guru perlu menggunakan teknik-teknik yang efektif untuk mengubah sikap negatif menjadi positif. Guru harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mengubah sikap siswa menjadi lebih positif terhadap keberagaman. Pembelajaran akan lebih bermakna jika kita menggunakan beragam metode. Hal ini akan membuat siswa tidak bosan dan lebih mudah memahami materi. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, guru membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan kelompok, perbedaan pendapat teman, dan menghormati kelompok lain, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang harmonis.

Dari berbagai aspek di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural harus mencakup semua aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum hingga interaksi sosial antar siswa. Semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua, harus berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan adalah kunci keberhasilan pendidikan

multikultural. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi semua siswa.

D. Conclusion

Melalui pelajaran pendidikan agama Islam, siswa di SMPI Fathul Ilmi diajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, demokrasi, dan cinta damai. Nilai-nilai ini akan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap keberagaman, dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, organisasi keagamaan, tradisi, dan budaya. Di SMPI Fathul Ilmi menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan efektif dan menyenangkan sambil memahami pentingnya keberagaman. Penerapan pendidikan karakter berbasis multikultural membutuhkan perencanaan yang matang dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Semua pihak harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Bibliography

- Achadah, Alif. "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis ". *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 1-20. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.28>.
- Amirin, Tatang M. "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 1-16. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Banks, James. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon Press. 2002.
- Blum, Lawrence. *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras*, Terjemah: Sinta dan Dadang Rusbiantoro. Yogayakarta: Tiara Wacana. 2001.
- Burga, Muhammad Alqadri., & Muljono Dampoli. "Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145-162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Gultom, Nuraini., & Sakban Lubis. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai". *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2024): 409- 421. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>

Handoko, Suryawan Bagus., Cecep Sumarna., & Abdul Rozak. "Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 11260-11274. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233>

Mania, Sitti. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran". *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13, no. 1 (2010): 78-91. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman & Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. 3th Edition. Thousand Oaks: Sage Publications. 2014.

Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52-56. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>

Ningsih, Indah Wahyu., Annisa Mayasari., & Uus Ruswandi. "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1083-1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>

Nurliana, N. (2023). FAMILY AND COMMUNITY PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 54-65.

Ratnasari, Violina Dwi. "Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar". *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 20-32. <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1298>

Setyaningsih, Awin., Dina Fatikhatul Husni., & Nurul Mubin. "Penanaman Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Leksono". *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 2 (2025): 265-271. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3671>

Sinaga, Sopian. "Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya". *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2020): 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>

Yaqin, M Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: LKiS. 2019.